

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data melalui proses wawancara dan observasi di rumah atau tempat tinggal subjek yang berada di Kota Banjarmasin. Namun berbeda-beda wilayah yaitu Banjarmasin Utara dan Banjarmasin Barat.

Kota Banjarmasin adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin ini terdiri dari beberapa Kecamatan yaitu Banjarmasin Utara, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Tengah dan Banjarmasin Selatan. Kota yang terdapat di Kalimantan ini termasuk salah satu Kota besar di Indonesia, walau luasnya yang terkecil di Kalimantan, yakni luasnya lebih kecil dari pada Jakarta Barat. Kota yang dijuluki *Kota Seribu Sungai* ini merupakan kota delta atau kota kepulauan sebab terdiri dari sedikitnya 25 buah pulau kecil (delta) yang merupakan bagian-bagian kota yang dipisahkan oleh sungai-sungai.

Kota ini terletak di tepian timur Sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura yang berhulu di Pegunungan Meratus. Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada *drainase* kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama

pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan.¹

B. Penyajian Data

1. Identitas dan Deskripsi Subjek Penelitian

a. Identitas Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan disajikan oleh peneliti berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui beberapa tahapan atau proses. Yaitu melalui proses wawancara serta observasi dengan subjek penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing yaitu pola asuh nenek pada anak *broken home* dan faktor-faktor yang menghambat dalam proses pengasuhan nenek pada anak *broken home*.

Dalam penelitian ini subjek yang dipilih sebagai narasumber yaitu seorang nenek yang mengasuh cucunya dikarenakan cucu adalah anak *broken home* atau korban perceraian. Subjek penelitian memilih untuk mengasuh cucunya atas kemauan mereka sendiri dan ada beberapa sebab lainnya seperti salah satu kedua orangtua meninggal dunia setelah perceraian. Adapun keterangan dari subjek sebagai berikut:

¹ Ahmad Syaifullah, "Pola Interaksi Sosial Dan Keberagaman Mahasiswa Gay (Studi Kasus di Kota Banjarmasin)" (Skripsi, Banjarmasin, IAIN Antasari, 2015), 71.

Tabel 4. 1 Identitas Subjek

No.	Subjek (inisial)	Usia (th)	Status Pernikahan	Lama Mengasuh	Alamat
1.	S	56	Cerai Mati	10 Tahun	Banjarmasin Barat
2.	F	55	Cerai Mati	10 Tahun	Banjarmasin Utara
3.	Z	58	Menikah	8 Tahun	Banjarmasin Utara

b. Deskripsi Subjek Penelitian

Sebelum menyajikan data satu persatu, peneliti akan menyajikan deskripsi para subjek sebagai berikut:

1) Subjek S

Subjek S merupakan seorang nenek yang tinggal di kota Banjarmasin dengan keluarga beliau dan salah seorang cucu yang beliau asuh. Subjek S berumur 56 tahun dan telah bercerai dengan suaminya dikarenakan suaminya meninggal dunia. Subjek S mengasuh cucunya mulai dari cucu berusia 2 bulan. Awal mulanya karena anak dari subjek S yaitu orangtua cucu yang ia asuh itu bercerai. Setelah itu anak subjek S meminta tolong untuk membantu mengasuh anaknya karena orangtua cucu (anaknya) merasa tidak sanggup untuk mengasuh anaknya sendiri sehingga nenek lah ikut andil dalam proses pengasuhan. Setelah umur cucu 5 tahun orangtua nya merantau kekota lain untuk bekerja sehingga anaknya dititipkan sampai sekarang dengan neneknya. Sampai usianya 10 tahun.

Saat proses wawancara berlangsung, terlihat subjek S menjawab pertanyaan dengan tenang dan apa adanya seperti bercerita. Namun ada beberapa pertanyaan yang subjek S dirasa kurang jelas peneliti berusaha menyederhanakan kembali pertanyaan tersebut agar subjek S bisa memberikan jawaban yang sesuai dengan peneliti inginkan.

Proses observasi pada saat wawancara berlangsung dengan subjek S adalah jawaban yang dilontarkan memang apa adanya tidak ada kesan yang dibuat-buat. Berbicara kepada peneliti pun subjek S bisa dikatakan sopan dan tidak terburu-buru. Dalam berkomunikasi dengan cucu pun pada saat wawancara subjek S berkomunikasi dengan baik kepada cucunya. Tidak ada raut wajah seperti orang pemarah ketika menegur cucunya atau berbicara kepada cucunya. namun tetap pada porsinya walaupun subjek S lemah lembut kepada cucunya tapi tetap subjek S terlihat bijaksana dalam mengasuh cucunya. subjek S bisa memorsikan kapan dia harus marah kapan dia harus menasehati cucunya.

2) Subjek F

Subjek F berperan sebagai nenek sekaligus tulang punggung keluarga, subjek F tinggal ber enam yaitu cucu beliau ada empat orang serta menantu beliau. Menantu beliau juga ikut serumah dengan beliau dan mempunyai 3 orang anak yang juga ikut serumah dengan subjek F. Sedangkan cucu beliau yang satunya diasuh dengan beliau mulai dari bayi sekitar umur 3 atau 4 bulan dikarenakan orang tua nya bercerai dan ibunya meninggal. Pekerjaan beliau sehari-hari adalah pencari aqua bekas untuk dijual dan uangnya untuk makan sehari-hari bersama menantu serta

cucu beliau. Saat ditanya apakah penghasilan beliau cukup beliau menjawab dicukup cukupkan terlihat dari ekspresi wajah beliau, beliau orang yang ikhlas dalam keadaan apapun.

Adapun hasil dari observasi yang diperoleh saat proses wawancara subjek F sangat santai memberikan jawaban dari pertanyaan peneliti subjek F terlihat mudah memahami apa yang peneliti tanyakan padahal dari segi pendidikan subjek F orang yang tidak bersekolah. Subjek F memberikan jawabannya apa adanya dan sambil bercerita sedikit tentang pekerjaan beliau serta bercerita tentang cucu beliau. Dari segi pengasuhan terlihat subjek F memperlakukan cucunya dengan baik dan lemah lembut seperti pada saat proses wawancara cucu beliau meminta uang kepada beliau untuk membeli bubur dan beliau memberikannya dengan ikhlas. Setelah itu beliau bercerita kepada peneliti seperti itu lah cucu beliau dan beliau mengatakan selagi beliau ada (uang) pasti beliau kasih. Subjek F bercerai dengan suaminya dikarenakan suami beliau juga meninggal dunia seperti subjek S yang telah dijelaskan sebelumnya.

3) Subjek Z

Subjek Z nenek yang bertempat tinggal di kota Banjarmasin khususnya Banjarmasin utara. Subjek Z mengasuh cucu mulai dari bayi baru lahir sampai sekarang. Pada awalnya orangtua cucu yang diasuh subjek Z tidak mengalami perceraian atau orangtuanya masih utuh, pada saat orangtua S masih bersama, subjek Z hanya membantu pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua S yaitu anak dari subjek Z. Namun setelah berjalannya waktu orangtua dari S cucu subjek Z pada

akhirnya tidak lagi bisa mempertahankan rumah tangganya sehingga bercerai. Pada saat itu lah subjek bukan hanya membantu orangtua S untuk merawatnya tetapi memang sepenuhnya subjek Z ingin merawat S hingga besar. Sebelum nya S tinggal bersama mamanya dan subjek Z serumah. Namun berjalannya waktu orangtua dari S menikah lagi dan tinggal berbeda rumah. S tidak mau ikut mamanya dan memilih ikut dengan subjek Z sampai sekarang subjek Z lah yang mengasuh nya.

Adapun hasil dari observasi yang diperoleh pada proses wawancara subjek Z terlihat berpikir saat dilontarkan pertanyaan karena kurang memahami apa yang dimaksud oleh peneliti. Kadang-kadang subjek Z menyuruh peneliti untuk mengulang pertanyaan tersebut dan menggunakan kata-kata yang mudah untuk dipahami sehingga peneliti menyederhanakan pertanyaan yang dimaksud. Kadang-kadang juga anak dari subjek Z membantu untuk menyederhanakan pertanyaan yang dimaksudkan. Dalam proses pengasuhan terlihat jelas bahwa subjek Z sangat menyayangi cucu nya (S) disini terlihat ketika pada saat menjawab pertanyaan khusus yang diberikan peneliti mengenai cucu beliau, subjek Z menjawab dengan raut muka yang berkaca-kaca terlihat jelas keikhlasan hati subjek Z menyayangi dan merawat cucu nya dengan baik. Ketika cucu memercandai subjek Z subjek Z tidak marah dan malah ikut tertawa ketika cucunya tertawa.

2. Identitas dan Deskripsi Informan Penelitian

a. Identitas Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data tambahan atau data yang mendukung dari informasi yang diberikan subjek melalui informan penelitian.

Adapun informan penelitian ini terdiri dari orang-orang terdekat subek penelitian.

Berikut keterangannya:

Tabel 4. 2 Identitas Informan

No.	Informan (inisial)	Usia (th)	Status Pernikahan	Lama Mengasuh	Hubungan dengan Subjek	Alamat
1.	W	22	Belum Menikah	-	Cucu Subjek	Banjarmasin Barat
2.	M	22	Belum Menikah	-	Keponakan Subjek	Banjarmasin Utara
3.	J	22	Belum Menikah	-	Anak Subjek	Banjarmasin Utara

b. Deskripsi informan penelitian

Sebelum masuk ke bagian deskripsi hasil penelitian ada baiknya peneliti menyajikan dahulu deskripsi dari beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Informan W

Informan W salah satu cucu dari subjek S yang bertempat tinggal tidak jauh dari rumah subjek S. Informan W sangat mengetahui betul tentang kehidupan neneknya itu bagaimana awal mula nenek nya mengasuh sepupu nya yang menjadi

anak *broken home*. Mengingat jarak rumah yang tidak jauh dengan subjek S jadi sedikit banyaknya informan W tahu tentang subjek S. Menurut W subjek S memang dengan ikhlas mengasuh cucunya dan sangat menyayangi cucunya tersebut. Jadi tidak heran kalo ketulusan tersebut terpancar dari raut muka subjek S.

Adapun hasil observasi yang diperoleh pada proses wawancara informan W menjawab dengan santai pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti dan terlihat informan W menjawab dengan apa adanya tidak dibuat-buat atau direkayasa. Informan W juga membenarkan bahwa memang cucu yang diasuh oleh subjek S itu diasuh mulai dari bayi oleh subjek S dan ditinggalkan orangtuanya karena perceraian serta merantau ke kota lain.

2) Informan M

Informan M salah satu keluarga dari subjek F, informan M sedikit banyaknya tahu tentang pengasuhan cucu yang *broken home* yang diasuh oleh subjek F. Informan M bercerita apa yang dia tahu kepada peneliti bahwa memang benar subjek F adalah nenek sekaligus tulang punggung keluarga bagi keluarganya yang ada dirumah. Informan M juga membenarkan bahwa adanya menantu dan anaknya yang ikut tinggal bersama subjek F.

Adapun hasil observasi yang diperoleh pada proses wawancara informan M menjawab pertanyaan dengan santai dan sedikit sambil bercerita. Tidak dipungkiri cerita-cerita yang dijelaskan oleh informan M sampai ke hati peneliti dan peneliti menjadikannya pelajaran. Informan M juga merasa iba dengan subjek F karena

keadaan yang dialami subjek F sehingga tidak jarang informan M selalu membantu subjek F dalam hal apapun.

3) Informan J

Informan J adalah salah satu anak dari subjek Z, informan J tinggal serumah dengan subjek Z dan anak bungsu dari subjek Z. Informan J sangat mengetahui mengapa ibunya mengasuh keponakan nya yang korban *broken home*. Informan J adalah bibi dari cucu yang diasuh oleh subjek Z.

Adapun hasil observasi yang diperoleh pada proses wawancara informan J menjawab dengan apa adanya dan terlihat tidak ada yang ditutup-tutupi. Informan J terkadang ikut andil dalam proses pengasuhan dan tidak jarang membantu orang tua nya untuk mendidik keponakan nya tersebut. Subjek Z yang sangat lembut dengan cucunya menjadiimbang ketikan informan J membantu pengasuhan karena informan J mengaku bahwa saat mendidik keponakannya dia sambil memarahi keponakannya karena geram. Sehingga keponakan nya segan dengannya.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Gambaran Pola Asuh Nenek pada Anak *Broken Home*

1) Subjek S

(a) Aspek Pengendalian

Dalam proses pengasuhan pada aspek pengendalian perilaku cucunya, subjek S mengungkapkan bahwa tidak ada yang berlebihan dalam mengontrol perilaku cucunya, masih dalam taraf sewajarnya saja. Misalnya dengan cara mengatakan secara lisan pada cucunya mana yang baik dan mana yang tidak, kecuali kalau ada

perilaku cucunya yang dianggap berlebihan. Subjek S juga mengaku bisa saja marah bahkan bisa memukul. Perilaku cucunya yang membuat marah atau sampai memukul ialah ketika cucunya pulang bermain disore hari menjelang magrib padahal hal ini sudah diperingatkan kepada cucunya namun cucunya saat itu melanggar nya.

Hal ini diakui subjek dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“Kalo mengontrol yang terlalu mengontrol itu kada pang cuman aku biasanya memadahi cucu ku ja mana yang baik mana yang kada baik, kadada beistilah mengontrol kaya berlebihan itu tidak ada.. (S. W1. B35-B39)”

“Iya santai aja pang kecuali memang kelakuan cucu ku yang berlebihan mungkin marah atau bisa jua memukul, pernah saat itu inya bulik bekawanan kesanjaan aku marahi ai (S. W1. B42-B45)”

(b) Aspek Tuntutan terhadap Tingkah Laku yang matang

Pada dimensi tuntutan tingkah laku yang matang disini subjek S mengaku mempunyai peraturan untuk cucunya contohnya seperti berteman jangan sembarangan dan juga dari kecil sudah dibiasakan mengatur dalam hal keagamaan. Menyuruh sholat dan lain-lainnya. karena menurut subjek S setiap orang yang mengasuh anak pasti ada peraturan untuk yang diasuh tersebut. Sebagaimana penuturannya dibawah ini:

“Namanya mengasuh kekanakan ini kan pasti kita bisi peraturan tersendiri dengan tujuan untuk kebajikannya jua, pasti ada peraturan gasan cucu ku itu contohnya bekawanan jangan sembarang, mulai halus sudah kupadahi masalah agama kaya mengaji sembahyang kayaitu pang.. (S. W1. B53-B59)”

Subjek S juga mengaku ketika cucu nya melanggar peraturan dari beliau yang telah disebutkan sebelumnya yaitu jangan berteman sembarangan, contohnya

jangan lupa waktu ketika bermain, beliau tidak memberikan hukuman kepada cucu hanya di nasehati saja. Kalo sudah marah mungkin ada hukuman seperti memukul tapi tidak keras pukulannya. Hal ini diungkapkan subjek dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalo sekarang kadada hukuman yang diberikan pang paling ya dipadahi aja kada boleh ini itu memadahi mana yang baik mana yang kada itu aja pang.. tapi kalo sudah gerigitan bisa aja pang tangan ini memukul tapi kada yang keras banar.. (S. W1. B72-B77)”

(c) Aspek Komunikasi Antara Orangtua dan Anak

Dalam aspek komunikasi pada proses pengasuhan, subjek S mengaku bahwa komunikasi antar cucu nya dengan dirinya berjalan dengan lancar. Subjek S juga mengaku bahwa tidak tahan kalo tidak ada komunikasi dengan cucunya. subjek S merasa komunikasi penting dalam sebuah proses pengasuhan, karena kalo komunikasinya kurang baik cucu/anak mungkin memiliki dampak khusus seperti kurang terbuka atau kurang dekat dengan neneknya. Sebagaimana yang diutarakan oleh subjek pada proses wawancara dibawah ini:

“Komunikasi alhamdulillah lancar-lancar aja pang lawan cucu ini, namanya peninian lah mana tahan kada menagur cucunya. jadi kalo kada beheranan tu kadada cuman kadang cucu ku yang kada meherani nininya meraju kaitu rajin tapi kalo beistilah kada beheranan tu kadada pang.. (S. W1. B85-B91)”

Walaupun subjek S mengaku bahwa komunikasi dengan cucunya lancar saja namun si cucu bisa dikatakan orang yang jarang terbuka kepada neneknya. Dikarenakan mungkin cucu yang beliau asuh masih anak-anak dan juga berjenis kelamin laki-laki jadi mungkin terlihat lebih cuek. Hal ini selaras dengan hasil pada wawancara dibawah ini:

“Kalo bekisah tu jarang pang cucu ku ini bekisah urangnya tu kaya cuek karna inya lakian kalo lah, gawian nya bekawanan aja kena kadada dirumah. Tapi pernah aja bekisah Cuma kada rancak paling tekana inya handak tu pang. (S. W1. B107-B112)”

Subjek S mempunyai cara tersendiri untuk selalu menjaga komunikasinya dengan cucunya yaitu dengan cara selalu bertanya kepada cucunya hal-hal yang tadi atau baru saja terjadi kepada cucunya. contohnya seperti apa tadi disekolah dan lain-lain. Seperti ungkapan subjek pada proses wawancara:

“Paling rancak aku betakun pang misal waktu sekolah betakun kayapa tadi disekolahan ada pr apa cu paling kekaitu aja pang. (S. W1. B126-B128)”

Pada aspek komunikasi ini diakui subjek kadangkala memang ada hambatan, misalnya ketika subjek bertanya, cucunya tidak mau menjawab, namun subjek mengaku apabila terjadi hal seperti itu maka ia tidak mendiamkan saja, tidak berusaha bertanya diwaktu yang sama namun akan bertanya kembali diwaktu yang berbeda, biasanya cucunya akan menjawabnya.

“Kalo cucu ku kada mau menjawab aku diam akan ja dahulu, kena pas lawas-lawas ku takuni beasa kena inya mau aja menjawab. (S.W1. B139-B141)”

Dalam masalah dukungan, subjek S selalu mendukung apa yang dilakukan cucunya selama itu bersifat positif. Selain mendukung apa yang dilakukan cucu subjek S juga tidak lepas untuk mendoakan cucunya.

“Mun mendukung yang kaya apa-apa tu kada banar jua pang paling aku membari duit ke inya mendoakan mudahan menang kalo umpat lomba kaya itu aja paling. (S. W1. B157-B160)”

Ketika cucu terlihat sedih, tidak bisa dipungkiri bahwa subjek S pasti merasakan kesedihan itu juga.

“Pasti sedih pang siapa pasti sedih namanya cucu sedih yakalo jangan kan cucu anak gin sedih sorang umpat jua sedih umpat jua menangis. (S. W1. B171-B174)”

Dalam kesedihan tidak luput dari permasalahan, cucu yang bersedih kebanyakan mengalami masalah mulai dari masalah pertemanan atau kurangnya kasih sayang orangtua. Dalam keadaan cucu yang mengalami kesedihan subjek S mengaku memiliki cara untuk menenangkan cucu nya agar cucunya merasa lebih tenang.

“Paling kaya menenangkan pang, menyabarkan dan jua memadahi kalo misal bemasalah lawan orang jangan jadi pendendam kaya itu aja paling. (S. W1. B184-B187)”

(d) Aspek Cara Pengasuhan atau Pemeliharaan Orangtua terhadap Anak

Dalam proses pengasuhan ada dimensi cara pengasuhan atau pemeliharaan terhadap anak. Bagaimana orangtua mengasuh anak itu tersebut. Salah satu dari dimensi cara pengasuhan ialah memberikan contoh kepada yang di asuh. Subjek S mengaku bahwa selalu memberikan contoh yang baik kepada cucunya dengan cara menasehati hal yang baik-baik ke cucunya. hal ini diungkapkan subjek melalui proses wawancara dibawah ini:

“Biasanya memberikan contoh dengan cara memadahi aja pang ini loh kaya ini baiknya, pernah jua mempraktekan Cuma secara kada langsung atau kada sengaja. (S. W1. B198-B201)”

Dalam memberikan contoh, tidak semua anak patuh kepada orang yang mengasuhnya. Begitu juga dengan cucu subjek S, ketika ditanya apa yang subjek S lakukan ketika cucunya melawan atau sewaktu-waktu tidak patuh kepada subjek S maka yang subjek S lakukan hanya diam selagi subjek S bisa menahan emosi. Terkecuali subjek S sudah tidak bisa menahan baru bisa marah kepada cucunya.

“Bediam aja pang kalo masih bisa menahan emosi, tapi kalo kada kawa menahani lagi bisa ai tu yang sarik. Tapi kena dibaiki pulang inya. (S. W1. B212-B215)”

Ketika mendiamkan cucu nya saat marah subjek S juga mengaku bahwa respon cucu nya juga diam terhadap neneknya. Subjek S merasa mungkin cucunya sedih ketika dia mendiamkan tapi tidak dinampakan karena setelah itu cucunya meninggalkannya pergi bermain.

“Pernah, terus respon cucu ku bediam aja pang mungkin inya sedih ai kalo paling ditinggalkan nya bekawanan habistu ampah ai aku mendiamkan. (S. W1. B227-B230)”

Ketika mendiamkan subjek S mengaku setelah itu merasa bersalah karena telah mendiamkan cucunya dan meminta maaf setelah kejadian itu kepada cucunya.

“Bediam dulu aku habistu betaguran ai pulang paling minta maaf sudah mendiam akan. (S. W1. B239-B241)”

Dalam mengasuh subjek S mengaku bahwa tidak pernah memberikan hukuman yang berat atau hukuman yang keterlaluan kepada cucunya. namun bukan berarti cucunya tidak pernah dihukum. Menurut subjek S hukuman yang terberat yang pernah beliau lakukan kepada cucunya adalah dengan memukul cucu.

“Kada pernah pang karna yang diasuh ini masih kekanakan kalo jadi paling memukul tu merasa paling berat banar sudah hukumannya. (S. W1. B248-B251)”

2) Subjek F

(a) Aspek Pengendalian

Dalam proses pengendalian pada pengasuhan subjek F tidak ada pengendalian yang untuk cucu beliau dikarenakan bagi beliau cucu beliau tidak memiliki perilaku yang tidak baik. Subjek F juga mengaku bahwa cucunya itu anak yang sering berada di dalam rumah atau yang disebut dengan anak rumahan. Cucu beliau jarang bermain bersama teman sebaya nya keluar. Cucu nya keluar hanya pada waktu sekolah saja dan berteman dengan temannya saat pada disekolah saja.

“Kadada yang beastilah mengendalikan karna orangnya anak rumahan pokonya dirumah saja jarang keluar. (F. W2. B41-B45)”

(b) Aspek Tuntutan terhadap Tingkah Laku yang matang

Subjek F mengaku tidak ada peraturan yang khusus yang ia berikan kepada cucunya karena dalam proses pengasuhan subjek F termasuk nenek yang santai untuk mengasuh cucunya. subjek F mengungkapkan bahwa subjek hanya memberikan nasehat. Subjek F mengaku ketika nasehatnya semisal tidak dihiraukan cucunya subjek F mengaku bisa saja marah. Hal ini selaras dengan jawaban yang diungkapkan oleh subjek F pada saat proses wawancara dibawah ini:

“Kadada jua peraturan apa-apa mungkin memadahi yang kaya kalo ada orang bekelahi jangan umpat-umpatan kaya itu saja paling ya karna orangnya dirumah aja jadi kaya gasan apa jua diatur-atur begitu (F. W2. B53-B57)”

“Paling ku mamai saja pang atau botol ku lempar cuma kada melempar ke inya kaya mengutani ja kaya itu (F. W2. B69-B71)”

(c) Aspek Komunikasi Antara Orangtua dan Anak

Dalam proses pengasuhan komunikasi sangat penting dilakukan karena bisa mempermudah pengasuhan itu tersebut. Subjek F mengaku komunikasi dengan cucunya berjalan dengan baik. Subjek F mengaku tidak pernah mendiamkan cucunya bagaimanapun situasinya. Subjek F selalu menjaga komunikasinya dengan cucunya. hal ini diutarakan subjek F melalui proses wawancara dibawah ini:

“Baik saja komunikasinya dan kada pernah pang mendiamkan atau kada betaguran lawan cucu pasti ja menagur biar kita sarik kaya apa kada purunkan lawan inya kita ini. (F. W2. B79-B82)”

Dalam aspek komunikasi ini tidak selamanya berjalan dengan baik, Subjek F juga mengaku adanya hambatan dalam komunikasi dengan cucunya seperti yang diungkapkan subjek bahwa cucunya jarang bercerita kepadanya. Karena ada beberapa hal yang mempengaruhi contohnya cucu yang pendiam dan sering main hp.

“Jarang pang fadil ini bekisah inya dirumah itu mainan nya hp aja paling meanui nininya minta duit. (F. W2. B91-B93)”

Subjek F juga memiliki cara tersendiri untuk tetap berkomunikasi dengan cucunya dengan cara yang berbentuk perhatian seperti menyuruh makan ataupun memberikan uang.

“Iya paling kaya tetap bekomunikasi kaya nyuruh makan memberi sanganu sekolah kaya itu saja paling. (F. W2. B104-B106)”

Subjek F mengaku nenek yang sedikit cuek dan tidak pernah bertanya hal khusus kepada cucunya. namun ketika bertanya yang hal umum dan cucunya tidak

mau menjawab yang dilakukan subjek F hanya diam dan memilih tidak memperpanjang pertanyaannya.

“Kada pernah betakun juga pang tapi paling kalo kaya itu bediam ai lagi kita. (F. W2. B116-B117)”

Dalam hal dukungan, subjek F mengaku selalu memberikan dukungan yang baik untuk cucunya dengan cara mendoakan dan memberikan semangat kepada cucunya. contoh ketika cucunya mengikuti lomba subjek F memberikan semangat untuk si cucu.

“Mungkin kaya membari semangat pang lawan mendoakan itu paling. (F. W2. B130-B131)”

Subjek F mengaku di dalam keseharian cucu yang diasuh tidak pernah merasakan kesedihan. Entah hanya dihadapan subjek F saja cucunya tidak memperlihatkan atau memang tidak pernah merasa sedih. Dalam proses wawancara pun F (inisial) cucu yang diasuh subjek F terlihat anak yang santai dan jarang bersedih. Namun ketika ditanya subjek F sedih apa tidak ketika meliat cucu sedih, subjek F juga mengaku sedih.

“Selawas ini kadada terlihat sedih pang inya biasa aja pang jarang bekawanan jua dirumah saja tu pang. (F. W2. B138-B140)”

“Iya kaya itu, tapi amun ditanya sedih atau kada meliat cucu sedih nyata ai jawaban nya sedih iya kalo siapa saja orangtua mana ja pasti sedih. (F. W2. B144-B147)”

Ketika peneliti bertanya apa yang dilakukan subjek F semisal sewaktu-waktu cucunya terkena masalah yang dilakukan subjek F selalu memberikan dukungan agar cucunya tenang dan tidak takut.

“Yang pastinya selalu mendukung inya dalam keadaan apapun dan mungkin sambil memadahi inya kaini-kaini. Dan alhamdulillah cucu ku ini orangnya yang kada bisa aneh-aneh jadi jarang terkena masalah. (F. W2. B156-B161)”

(d) Aspek Cara Pengasuhan atau Pemeliharaan Orangtua terhadap Anak

Dalam proses pengasuhan setiap orangtua pasti memberikan contoh kepada orang yang diasuh begitu juga dengan subjek F. Subjek F mengaku bahwa dengan cara menasehati atau memberikan wejangan kepada cucunya. selaras dengan ungkapan subjek pada hasil wawancara dibawah ini:

“Paling memadahi saja pang yang baik kaya ini yang kada baik kaya ini itu aja paling. (F. W2. B173-B174)”

Setiap anak tidak semuanya mencerna apa yang dinasehati oleh orang yang mengasuhnya. Bisa saja mereka tidak mendengarkan atau tidak patuh oleh nasehat yang diberikan. Begitu juga dengan cucu subjek F, lalu subjek F menerangkan bahwa ketika cucunya melawan subjek F memilih untuk diam karena beliau tahu betul seperti apa cucunya. beliau mengaku nanti diam sendiri dan reda sendiri serta balik lagi seperti anak pada biasanya.

“Paling bediam ai pang kena bisa saja inya ampih sorangan. (F. W2. B180-B181)”

Ketika mendiamkan cucunya, subjek F mengaku bahwa cucunya cuek saja ketika neneknya mendiamkan. Karena ya memang pada dasarnya subjek F mengakui bahwa cucunya itu memang memiliki sifat cuek karena dia juga laki-laki.

“Cuek ai inya paling kaya sejam atau dua jam aku sarik biasa aja inya ya memang orangnya cuek jua lawan nininya jadi kaya itu pang. (F. W2. B186-B189)”

Pada ketika mendiamkan cucunya, subjek F mengaku merasa bersalah didalam hati dan memilih untuk merenungi. Lalu subjek F bertekad didalam hati untuk mengurangi hal seperti itu karena tidak tega berlama-lama mendiamkan cucunya.

“Paling bediam saja habistu ku kurangi dan ku baiki karena bepikirnya kasian cucuku, kada tega lo aku. (F. W2. B199-B201)”

Dalam mengasuh subjek F mengaku tidak pernah memberikan hukuman kepada cucunya. akan tetapi menggertak cucunya pernah dengan melempar botol ketanah dengan tujuan cucunya segan dengannya dan tidak mengulangi kesalahan ataupun tidak melawan dengan subjek F.

“Kadada pang Cuma yang menggertak pakai botol tadi aja pang. Itu yang aku rasa paling kasar aku. Walaupun kada menawak ke arah inya tetap itu yang ku rasa paling kasar. (F. W2. B207-B210)”

3) Subjek Z

(a) Aspek Pengendalian

Pada proses pengendalian prilaku cucu, subjek Z menerangkan bahwa subjek Z mengontrol cucu dengan cara menasehatinya. Subjek Z merasa kalo itu cara yang ampuh untuk tetap menjaga prilaku cucu nya. Karena semakin sering anak itu dinasehati semakin tertanam dalam otak si anak. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh subjek sebagai berikut:

“Ada ai paling kaya memadahi jangan kaini jangan kaitu paling kaitu saja pang. (Z. W3. B27-B28)”

(b) Aspek Tuntutan terhadap Tingkah Laku yang matang

Dalam upaya tuntutan terhadap tingkah laku yang matang, subjek Z tidak memberikan peraturan yang berat ataupun khusus. Karena menurut subjek Z anak-anak itu perlu dinasehati sedikit sedikit karena anak-anak perlu mencerna. Kalo langsung diberikan peraturan yang berat mungkin anak merasa tidak nyaman. Oleh karena itu subjek Z menerapkan aturan yang sewajarnya saja.

“Paling kaya kada boleh bekawanan jauh-jauh atau jangan bulik sanja bila habis bekawanan itu kaya itu ja paling. (Z. W3. B34-B36)”

Kalupun cucu melanggar subjek Z tidak memberikan hukuman apapun, tetap pada prinsipnya selalu menasehati tanpa memarahi cucu nya.

“Dipadahi lagi paling pokonya kada bisa pang sarik-sarik lawan inya kada purun handak sarik maginnya ai membari hukuman kada bisa. (Z. W3. B45-B48)”

(c) Aspek Komunikasi antara Orangtua dan Anak

Komunikasi dalam proses pengasuhan sangatlah penting. Komunikasi mempengaruhi dari pegasuhan tersebut. Subjek Z mengaku bahwa komunikasi dengan cucunya S (inisial) berjalan dengan baik dan lancar. Dalam proses wawancara terlihat subjek Z sangat menyayangi cucunya dengan tulus. Subjek Z juga mengaku walaupun beliau semarah apapun tetap tidak bisa tidak

berkomunikasi dengan cucunya. hal ini diutarakan subjek melalui proses wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah lancar saja pang kada suah mendiamkan lawan syifa ini biar kita sarik kayapa saja selalu meherani saja pang lawan cucu. (Z. W3. B56-B59)”

Dalam proses pengasuhan subjek Z juga mengaku bahwa cucunya bukan tipikal anak yang sering bercerita kepada neneknya. Karena beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya karena cucunya sibuk bermain. Namun ada sesekali cucunya bercerita namun tidak terlalu sering.

“Jarang pang tapi pernah aja rajin bekisah kaya ini tadi disana ada bekelahian ini atau ini tadi belanja ini kaya itu paling. (Z. W3. B63-B65)”

Subjek Z juga memiliki cara khusus untuk tetap menjaga komunikasi nya dengan cucu yaitu dengan cara menceritakan kepada cucunya tentang masa kecil orangtuanya seperti apa orangtua nya sewaktu kecil tujuannya agar cucunya menjadi terhibur. Dan sedikit banyaknya tahu seperti apa orangtuanya.

“Jarang jua pang tapi adaja bekisah mengisahkan mamanya waktu lagi halus paling. (Z. W3. B72-B74)”

Dalam proses pengasuhan subjek Z pasti ada saja bertanya kepada cucunya entah hal apapun itu. namun sewaktu-waktu cucunya mau menjawab bisa juga tidak. Subjek Z sangat memahami hal itu karena cucunya adalah masih seorang anak kecil. Namun ketika ditanya subjek Z mengaku bahwa ketika suatu waktu cucunya tidak mau menjawab, subjek hanya diam dan tidak mengulang pertanyaan tersebut.

“Bukah inya rajin mun kada mau menjawab, paling bediam ai lagi amun inya kada mau menjawab. (Z. W3. B80-B82)”

Dalam masalah dukungan subjek Z mengaku memiliki cara tersendiri untuk mendukung cucunya untuk melakukan apapun seperti mendoakan dan menasehati dan juga memberikan dukungan berupa materi yaitu dengan memberi uang jajan kepada cucunya.

“Didoakan ai dipadahi baik-baik syifa ai mudahan menang kaya itu paling. Membari duit jua gasan inya belanja kaya itu ja paling. (Z. W3. B89-B92)”

Dibalik dukungan dan lain sebagainya ketika ditanya apakah sedih ketika cucu sedih, subjek Z mengaku sangat sedih dan tidak tega melihat cucunya sedih dia ingin melihat cucunya selalu bahagia tidak mau melihat cucunya sedih.

“Yang pasti sedih lah kada tega melihatnya langsung ja rajin disayangi ditakuni kenapa pokonya dibisai tu pang, yang namanya peninian ini kada handak pang lo melihat cucu nya sedih handak nya tu melihat cucu nya bahagia tarus. (Z. W3. B100-B105)”

Berbicara sedih, kebanyakan sedih disebabkan oleh sesuatu atau masalah, semua orang sudah pasti tidak lepas dari masalah begitupun dengan cucu subjek Z. Ketika ditanya apa yang dilakukan ketika semisal cucu terkena masalah atau sedang mengalami masalah subjek Z menjawab hanya bisa menenangkan cucunya dengan kasih sayang. Karena subjek Z menyatakan bahwa anak-anak seperti cucunya tidak bisa dinasehati dengan kekerasan.

*“Paling menenangkan inya pang, menyayangi dipadahi kaya ini itu. (Z. W3. B115-B116)
Iya menenangkan ai lagi kadakawa dikarasi jua ya kalo. (Z. W3. B119-B120)”*

(d) Aspek Cara Pengasuhan atau Pemeliharaan Orangtua terhadap Anak

Pada proses pengasuhan selalu ada aspek memberikan contoh kepada yang diasuh. Sama seperti subjek yang sebelumnya subjek Z memberikan contoh kepada cucunya dengan cara menasehati namun tidak jarang juga subjek sambil mempraktekkan kepada cucunya contoh tersebut. Hal ini diungkapkan subjek melalui hasil wawancara dibawah ini:

“Paling memadahi aja pang kaya yang mana baik yang mana kada baik. Banyak banyak dipadahi ja pang kekanakan ni, lawan ada ai pang jua praktek kaya pas lagi menggawi sesuatu tu sambil dipadahi inya kaya ini nah cara besesapu rumah misalnya. (Z. W3. B129-B134)”

Dalam memberikan contoh cucu subjek Z juga tidak selalu patuh kepada subjek Z ada juga dia sewaktu-waktu melawan kepada subjek Z, hal yang biasa dilakukan subjek Z ketika cucunya melawan dengannya adalah mendiamkan cucunya sementara sampai waktu yang pas lalu subjek Z berusaha untuk menasehatinya kembali.

“Paling beidam aja dulu kena pas sudah tenang dipadahi lagi jangan kaya itu kada boleh kaya itu kena inya paham ja. (Z. W3. B142-B144)”

Ketika subjek Z mendiamkan diri untuk sementara, respon yang diberikan cucunya menurut subjek Z biala saja atau tidak ada respon. Mengingat cucunya yang masih bisa dikatakan anak-anak oleh karena itu dia kurang memahami apa yang dimaksud neneknya.

“Mun mendiamkan beastilah tu kadada pang. Paling stumat ja aku bediam kadakawa aku yang lawas-lawas tu kada purun jua rasa maras. Reaksi inya biasa ai jua karena kanakan lo jadi kada tapi ngerti lagi kaya itu. (Z. W3. B156-B161)”

Dari mendiamkan cucu nya tadi subjek Z mengaku bahwa setelah mendiamkan subjek Z merasa bersalah kepada cucunya dan kalo waktunya tepat dan sunjek Z sudah mulai meredakan emosinya beliau langsung membaik kepada cucunya.

“Pernah ai kaya bila sarik rajin tu rasa bersalah ai sudah bemamai lawan inya, kena ku baiki ai lagi kada purun pang tadi. (Z. W3. B174-B175)”

Didalam pengasuhan subjek Z juga mengaku bahwa pernah memberikan hukuman kepada cucunya yaitu dengan cara diseret dari luar rumah sampai kedalam, dikarenakan cucunya berkelahi bersama teman sepermainannya. Menurut subjek Z itu adalah hukuman yang paling berat yang beliau berikan kepada cucunya.

“Ada dahulu ku seret dari luar rumah ku hampas ketilam karena inya meanu anak urang bekelahian muar banar aku jadi ku jerinting sampai rumah. Itu pang yang paling anu banar dijarai kah jar urangtuh. (Z. W3. B187-B191)”

b. Faktor penghambat proses pengasuhan nenek pada anak *Broken Home*

1) Subjek S

Berbicara tentang hambatan dalam proses pengasuhan kepada cucu, subjek S mengaku bahwa adanya sedikit hambatan yang ditemui seperti tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan cucu seperti finansial yang sedang tidak ada, namun subjek S bisa mengajak cucunya bekerjasama agar paham dengan kondisi subjek S. Dengan adanya kerjasama antara subjek S dengan cucunya inilah dan perasaan saling memahami antara subjek S dengan cucu sehingga hambatan ini

tidak menjadi sebuah kesulitan dalam proses pengasuhan nenek. Hal ini berdasarkan apa yang diutarakan subjek S pada proses wawancara sebagai berikut:

“Kalo masalah ekonomi berkecukupan aja kadang orangtuanya memberi kadang duit aku jua pokonya terpenuhi aja pang cukup aja kalo masalah ekonomi. Tapi bisa jua kalo aku lagi kadada duit cucu ku paham dan inya kada memaksa supaya dituruti kehandak inya. (S.W1.B270-B276)”

2) Subjek F

Selama mengasuh cucunya subjek F mengaku tidak ada kesulitan yang beliau rasakan karena beliau menjalaninya dengan ikhlas. Beliau mengasuh cucunya dengan ikhlas dan tidak mau menjadikan ini semua beban hidup beliau. Beliau juga mengungkapkan bahwa semua yang sudah ditakdirkan harus dijalani dengan sepenuh hati dan ikhlas, karena kalo terus memikirkan itu akan menjadi beban bagi kehidupan beliau. Walaupun beliau sadar dalam lingkungan tempat tinggal beliau banyak anak-anak yang nakal karena kurang perhatian orangtua. Dengan adanya pola asuh subjek yang santai ini dan didukung dengan sifat cucu yang pendiam dan suka berdiam dirumah sehingga tidak membuat subjek khawatir akan pergaulan cucunya. Berikut ungkapan beliau dari hasil wawancara dibawah ini:

“Kada pernah merasa sulit aku pang semuanya dijalani dengan ikhlas ja jangan tapi dipikirkan kena jadi beban timbul dampaknya kemana-mana kena. Padahal lingkungan tempat tinggal ku ini bisa dikatakan kumuh banyak anak-anak yang kada diurus kuitannya jadi nakal-nakal, Cuma karena cucu ku pendiam dan bedia di rumah ja jadi aku kada khawatir karna aku yakin saja cucu ku kada neko-neko. (F.W2.B215-B224)”

3) Subjek Z

Dalam proses pengasuhan kepada cucunya subjek Z juga mengaku bahwa tidak ada kesulitan atau kendala yang beliau rasakan ketika mengasuh cucunya. karena mulai dari lahir sampai sekarang beliau lah yang ikut campur mengasuh cucunya. oleh karena itu beliau sangat ikhlas dan senang ketika mengasuh cucunya itu karena beliau tidak merasakan kesulitan apapun. Oleh karena dari lahir beliau yang merawat jadinya ikatan batin beliau dengan cucu sangat kuat dan beliau sangat menyayangi cucu beliau itu. Sehingga tidak ada hambatan dan kesulitan yang dirasakan. Hal ini selaras dengan ungkapan subjek Z pada proses wawancara dibawah ini:

“Mulai inya halus sudah aku menggaduh sudah aku campur tangan umpat mengasuh jadi kalo ditakuni kesulitan tu kadada pang menurut ku model ikhlas ai kaya itu nah menjalani nya dan kadada minta timbal balik atau apa sama sekali kadada merasa kesulitan pang. (Z. W3. B202-B208)”

C. Pembahasan Data Penelitian

1. Gambaran pola pengasuhan nenek pada anak *broken home*

Orangtua berperan penting dalam membantu proses pengasuhan atau mendidik anak. Orangtua juga bisa dikatakan pendidik pertama bagi anak, mereka adalah tokoh serta contoh yang pertama diikuti oleh anaknya sehingga hal demikian melekat pada diri si anak. Disetiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing seperti ayah sebagai pelindung serta pencari nafkah dan ibu yang berperan sebagai orang yang mendidik atau mengasuh anak-anaknya.

Pengasuhan idealnya memang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya, namun dalam kasus tertentu pengasuhan juga dilakukan oleh nenek pada cucunya. Hal ini bisa terjadi karena beberapa kasus, salah satunya *broken home*. Sebagaimana dalam penelitian ini ada tiga subjek yang mengasuh cucunya dikarenakan orangtua yang bercerai atau yang biasa disebut dengan *Broken Home* yaitu: (1) S yang mengasuh cucu selama 10 tahun, (2) F yang mengasuh cucu selama 10 tahun, dan (3) Z yang mengasuh cucu selama 8 tahun.

Adapun dampak dari *broken home* juga diungkapkan dari ketiga subjek yaitu cucu mereka mempunyai sifat menonjol yang mana hal itu adalah keras kepala serta pemarah, menurut ketiga subjek sangat wajar ketika cucu mereka memiliki sifat sentimental hal itu dianggap karena si cucu kurang mendapatkan kasih sayang serta kepedulian orangtuanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurtia Massa pada tahun 2020 Universitas Gorontalo dengan judul Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak. Dimana pada penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa anak-anak *broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri, bahkan menentang orangtuanya. Hal ini disebabkan karena anak *broken home* kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua.²

² Nurtia Massa, "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jurnal Of Community Empowement*, Vol. 1 No. 1 Juni 2020, 6

Broken home sendiri menurut Sujoko, merupakan sesuatu situasi keluarga yang tidak lagi damai dan orangtua tidak lagi dapat menjadi tauladan atau acuan yang baik untuk anaknya. Hal ini bisa jadi terjadi akibat orangtua bercerai, ada orangtua yang pisah ranjang dan ada keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarganya.³

Dalam proses pengasuhan tidak lepas dengan berbagai aspek, menurut Baurmind yaitu sebagai berikut: (1)Kendali Orangtua (*Parental Control*), (2)Tuntutan terhadap Tingkah Laku yang Matang (*Parental Maturity Demands*), (3)Komunikasi Antara Orangtua dan Anak (*Parent-Child Communication*), (4)Cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua kepada anak (*Parental Nurture*).

Didalam proses pengasuhan ada beberapa jenis pola asuh yang biasa digunakan orangtua untuk mengasuh anaknya. Menurut Baurmind, jenis pola asuh ada empat yaitu: demokratis, otoriter, permisif dan situasional.⁴

Dari data yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti akan menggambarkan hasil wawancara kepada ketiga subjek beserta observasi yang dilakukan sebelumnya secara kesimpulan singkat dan jelas dari masing-masing subjek penelitian.

Pertama dari aspek pengendalian orangtua. Dari hasil wawancara dan observasi untuk subjek 1 2 dan 3. Peneliti menyimpulkan bahwa ketiga subjek

³ Khusnul Khotimah, "Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (30 Juni 2018): 6

⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 206.

dalam mengasuh cucunya dengan cara mengontrol secara tidak berlebihan seperti dengan cara menasehati yang membuat cucu merasa selalu dibatasi. Ketiga subjek mengatakan bahwa membebaskan cucu selagi itu dalam batas wajar sehingga cucu mereka tidak merasa selalu diawasi. Dari uraian mengenai pengendalian orangtua hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Baumind, yaitu jenis pola asuh permisif dimana orangtua merasa tidak memperdulikan dan bahkan cenderung memberikan kebebasan serta kesempatan yang luas untuk anaknya. Orangtua bahkan seringkali memberikan persetujuan terhadap apa yang diinginkan anaknya. Seluruh kehidupan di dalam keluarga berdasarkan dari apa yang diinginkan anak. Secara tidak langsung anak adalah acuan di semua peraturan didalam keluarganya.⁵

Dalam hal ini didapatkan penelitian terdahulu yang mendukung yang dilakukan oleh Fitri Handayani pada tahun 2021 IAIN Bengkulu dengan judul skripsi pola asuh *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak pada umur 4-6 tahun. Dimana pada hasil penelitian diungkapkan bahwa dari 7 keluarga yang diteliti 4 keluarga menggunakan jenis demokratis dan 3 keluarga menggunakan jenis permisif. Tidak dipungkiri bahwa jenis pola asuh permisif tidak lepas dari pengasuhan yang dilakukan nenek ataupun kakek atau keduanya.⁶

Penelitian terdahulu selanjutnya yang mendukung dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Riza Hartina dengan judul perilaku anak dalam pola asuhan kakek/nenek dimana hasil dari penelitian ini adalah bentuk pola

⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, 207.

⁶ Fitri Handayani, "Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)" *Skripsi* (IAIN Bengkulu, 2021), 5.

asuh yang digunakan kakek/nenek adalah pola asuh permisif hal itu terlihat dari kakek/nenek mengasuh cucunya yang bersikap longgar. Dengan diterapkannya pola asuh permisif tadi maka dampak perilaku yang terbentuk dari diri cucunya kearah yang negatif seperti suka membantah, suka berbohong dan menjadi malas.⁷

Kedua dari aspek tuntutan terhadap tingkah laku yang matang. Dari hasil wawancara dan observasi untuk subjek dalam hal ini ada perbedaan sedikit dari segi peraturan yang diterapkan oleh masing-masing subjek. yakni subjek S dan subjek Z mengaku mempunyai peraturan untuk cucu mereka dan jarang memberikan hukuman namun pernah memberikan hukuman ketika cucu mereka melanggar peraturan yang dibuat mereka. Mereka memilih cara menasehati cucunya dengan baik-baik. Seperti yang dilakukan subjek S memberikan peraturan kepada cucunya jangan berteman sembarangan dan menanamkan nilai agama kepada cucunya seperti menyuruh sholat dan mengaji. Hal ini selaras juga selaras dengan luqman yang mengasuh anaknya pola asuh Islami yang dilakukan luqman dengan cara memberikan pembelajaran atau nasihat yang luar biasa kepada anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.⁸ Sedangkan subjek F mengaku tidak mempunyai peraturan karena subjek F percaya dengan cucu nya namun ketika cucu nya berbuat salah subjek F menasehati nya dengan nada bicara yang tinggi atau dengan cara memarahinya. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada cucu.

⁷ Riza Hartina, "Perilaku Anak Dalam Pola Asuhan Kakek/Nenek", *Jurnal STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2014, 7

⁸ M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling dan Al-Qur'an", *Jurnal Hunafa*, vol 4 Maret 2015, 321-322

Ketiga dari aspek komunikasi antara orangtua dan anak. Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian pesan yang bertujuan membangun suatu makna dimana kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi memahami apa yang dikomunikasikan yaitu berupa penyampaian, pembenaran serta penerimaan pesan.⁹ Dari hasil wawancara dan observasi maka ketiga subjek mengakui bahwa komunikasi dengan cucu mereka berjalan dengan baik namun bukan berarti komunikasi ketiga subjek tidak ada hambatan. Hambatan ini mungkin seperti salah satu subjek yang tidak terbuka dengan cucunya begitupun sebaliknya.

Keempat dari segi aspek cara pengasuhan atau Pemeliharaan terhadap Anak. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan ketiga subjek mengaku memberikan contoh kepada cucu mereka dalam proses pengasuhan baik dengan cara menasehati atau langsung dengan cara praktek. Namun kebanyakan subjek memilih dengan menggunakan cara menasehati atau dibilangi dengan cara baik-baik. Karena menurut salah satu subjek anak-anak itu harus sering-sering diingatkan dan dinasehati. Hal ini juga selaras dengan teori pengasuhan secara agama Islam dimana terdapat salah satu metode yaitu metode nasihat, selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan lepas dari nasihat. Dalam metode nasihat ini anak bisa berpikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju. Rasulullah juga menjelaskan ada 3 waktu yang tepat dalam memberikan nasihat terhadap anak

⁹ Iroh Siti Zahro dkk, *Komunikasi Dalam Pengasuhan* (KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK Indonesia), 1.

yakni, dalam perjalanan yang kedua pada saat makan dan terakhir pada saat anak sakit.¹⁰

Pada masalah hukuman, 2 subjek mengaku tidak pernah menghukum cucu hanya memarahi dan menakut-nakuti cucu, sedangkan 1 subjek mengaku pernah memberi hukuman cukup sekali namun subjek mengaku itu lumayan parah dan subjek menyesali akan insiden itu. Dalam pengasuhan dalam Islam ada salah satu metode yaitu metode hukuman, hal ini selaras dengan salah satu subjek dimana ketika cucu melampaui batas maka mereka bisa saja menghukum cucu mereka. Rasulullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan peneliti dalam gambaran pola asuh nenek pada anak *broken home* dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek cenderung menggunakan jenis pola asuh situasional. dimana tidak dipungkiri ketiga subjek menggunakan campuran dari semua jenis pola asuh yang sudah dispesifikasikan, karena melihat dari hasil wawancara yang dibahas diatas ketiga subjek juga tidak segan untuk memarahi cucunya ketika cucunya sudah melampaui batas.

^{10 10} Muhammad Fikry At-Tamimy, Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya, *Skripsi*(Malang: Fakultas Psikologi, 2016), 50

2. Faktor yang menjadi penghambat dalam proses pengasuhan nenek pada anak *broken home*

Didalam pola asuh atau pola pengasuhan tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi pengasuhan tersebut. Mulai dari faktor pendukung serta faktor penghambat. Dalam teori pengasuhan, terdapat faktor yang mempengaruhi pengasuhan. Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan orangtua yakni, 1) jenis kelamin, 2) pengaruh cara orangtua dibesarkan, 3) pengaruh lingkungan, 4) pendidikan orangtua, 5) status ekonomi keluarga, dan 6) usia anak.¹¹

Menurut data yang didapatkan dari hasil wawancara ketiga subjek mengaku ada sedikit hambatan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh subjek, namun penghambat tersebut bisa diatasi oleh beberapa subjek sehingga hal itu tidak menjadikan kesulitan yang dirasakan pada subjek. hal ini diungkapkan oleh 2 subjek yaitu subjek S dan subjek F dimana mereka mengakui memiliki hambatan yaitu ekonomi dan lingkungan. Dengan adanya hambatan yang ada kedua subjek tersebut tidak merasa ada kesulitan dalam proses mengasuh cucunya karena hal ini juga didukung oleh adanya kerjasama dan saling memahami antara subjek dan cucu mereka, sedangkan 1 subjek mengaku tidak ada hambatan karena mengasuh cucunya dengan begitu ikhlas sehingga keikhlasan tersebut menjadikan beliau tidak merasakan kesulitan apapun dalam mengasuh cucunya.

¹¹ Anik Mukti Dwi Pangestu, "Pola Asuh Murid Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di RA Di Ponegoro Mangunegara Purbalingga" (Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2018), 33.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya ketiga subjek mengasuh dan mendidik cucunya dengan rasa kasih sayang yang penuh serta keikhlasan yang besar. Sehingga walaupun ada hambatan namun itu tidak menjadikan kesulitan pada subjek hal ini juga didukung karena kerjasama subjek dan cucu sehingga kesulitan itu bisa diatasi. Semua subjek juga tidak mempermasalahkan hal tersebut karena semuanya sudah digantikan dengan rasa sayang dan keikhlasan untuk si cucu.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan peneliti sudah dilaksanakan sesuai kaidah serta prosedur yang telah ditentukan. Namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yang kurang efektif dikarenakan penelitian dilaksanakan pada masa pandemi covid-19, sehingga peneliti kesulitan untuk melakukan proses wawancara dan observasi.
2. Proses wawancara yang kurang kondusif, dikarenakan wawancara dilakukan dirumah subjek yang terbilang banyak anggota keluarga yang tinggal disana sehingga membuat subjek kurang fokus untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.